

**MANFAAT HASIL PEMERIKSAAN *BITE MARK* PADA *VISUM ET REPERTUM*
KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG DIGUNAKAN HAKIM DALAM
MENGAMBIL PUTUSAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT
TAHUN 2012-2016 DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM**

Rista Triana Kusumaningtyas¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRAK

Latar belakang: Di Indonesia, kekerasan seksual merupakan salah satu hal yang menjadi masalah pokok yang tak bisa diabaikan. Sejak tahun 2013 sampai 2014 kasus kekerasan seksual naik hingga 100%. Dalam upaya pembuktian suatu tindak pidana kekerasan seksual harus didasarkan pada adanya alat-alat bukti. Kehadiran bukti fisik seperti bite mark dalam kasus pemerkosaan, pembunuhan dan kekerasan dianggap sangat berharga. Bite mark adalah bukti umum dalam kasus pemerkosaan. Tanda ini juga berperan dalam menentukan pelaku dan usia pelaku kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hasil pemeriksaan bite mark pada *visum et repertum* kasus kekerasan seksual yang digunakan Hakim dalam mengambil putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan tinjauannya menurut islam.

Metode: Metode penelitian yang digunakan observasional deskriptif dengan data retrospektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil: Dari 32 kasus kekerasan seksual yang telah di putus di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, frekuensi tingkat tahun kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 9 putusan (28,1%), korban terbanyak pada rentang usia 11-15 tahun sebanyak 16 orang (50%), tidak didapatkan adanya hasil pemeriksaan bite mark, *tempus delicti* rentang waktu 96 jam hingga 36 bulan sebanyak 16 putusan (50%), hubungan korban-pelaku terbanyak pada hubungan pacar sebanyak 10 putusan (31,2%), adanya ancaman sebanyak 15 putusan (46,9%), surat *visum et repertum* terbanyak dikeluarkan dari Kepolisian Resort Metropolitan Jakarta Pusat sebanyak 26 putusan (81,3%), Jaksa mendakwa pelaku terbanyak selama 4-6 tahun sebanyak 17 putusan (53,1%), Hakim memutuskan kasus kekerasan seksual terbanyak selama 2-4 tahun sebanyak 15 putusan (31,3%).

Kesimpulan: Adanya iceberg phenomenon atau fenomena gunung es pada kasus kekerasan seksual yang ditemukan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan kurangnya evidence based yang detail untuk menjatuhkan sanksi hukum pada kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016. Dalam Islam, pelaku kekerasan seksual dijatuhi hukuman berupa sanksi had atau hudud. Dalam pembuktian, pemeriksaan bite mark dimasukan dalam bentuk Visum et Repertum. Di dalam hukum islam, visum et repertum disini diqiyaskan dengan alat bukti petunjuk atau qarinah yang digunakan sebagai penerapan ijtihad bagi hakim untuk memperoleh kebenaran dan keadilan dalam menegakkan kasus kekerasan seksual.

kata kunci : *bite mark*, *visum et repertum*, alat bukti, kekerasan seksual

¹ Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Forensik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³ Staf Pengajar Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

**THE BENEFITS OF BITE MARK EXAMINATION RESULT IN CASES OF
SEXUAL ABUSE VISUM ET REPERTUM THAT USED BY JUDGE IN TAKING
DECISION OF VERDICT AT PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT IN 2012-
2016 AND OVERVIEW IN ISLAMIC VIEWS**

Rista Triana Kusumaningtyas¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRACT

Background: In Indonesia, sexual abuse is a fundamental problem which can't be ignored. Since 2013 until 2014 there is a 100% rise in sexual abuse cases. In attempt to prove a sexual abuse case must be based on evidences. Evidence like bite mark in sexual abuse is very valuable. Bite mark is the common evidence in rape cases and help to determine the perpetrator and his age. *This study to determine the benefits of torn hymen examination results in cases of sexual violence visum et repertum that used by judge in taking decision of court ruling at Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and overview in islamic views.*

Method: *The research method used is descriptive observational with retrospective data. Sampling technique in this research is purposive sampling.*

Result: *From 32 cases of sexual violence that had been dropped out in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, the frequency of years of sexual violence in 2013 and 2014 are 9 verdicts (28.1%), the highest number of victims between 11-15 years old which are 16 people (50%), new torn hymen are 9 tissues (28,1%), old torn hymen are 17 tissues (53,1%), and 5 tissues (17,9%) are intact , tempus delicti time span of 96 hours to 36 months are 16 verdicts (50%), the relationship of victim-suspect are 10 verdicts (31.2%), a threat to victims are 15 verdicts (46,9%), visum et repertum letter is most issued from Central Jakarta Metropolitan Resort Police as much as 26 verdicts (81,3%), Prosecutor accused perpetrator mostly for 4-6 year as many as 17 verdicts (53,1%), Judge decided case of sexual violence mostly for 2-4 years as many as 15 verdicts (31,3%).*

Conclusion: *Iceberg phenomenon occurred in cases of sexual violence that were found in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and there was a lacked of detail in evidence-based to drop legal punishment. In Islamic view, the perpetrator of sexual abuse is punished by had or hudud. To prove sexual abuse cases, bite mark examination is included in Visum et Repertum. In Islamic law, visum et repertum is assumed as evidence or qarinah which is used as ijtihad by the judge to acquired the thruth and justice in sexual abuse case.*

Keywords: *bite mark, visum et repertum, evidence, sexual abuse*

¹Student of Faculty of Medicine, YARSI University

²Departement of Forensic, Faculty of Medicine, YARSI University

³Departement of Islamic Education Faculty of Medicine, YARSI University